PROBLEMATIKA DALAM MENINGKATAN MUTU KOMPETENSI MAHASISWA DI LPTK MANDIRI DAN PELUANG LESSON STUDY DALAM MENGATASINYA

by Agus Muji Santoso

Submission date: 10-Oct-2021 07:27AM (UTC+0700)
Submission ID: 1669698387
File name: paper_buku_kelas-ke_Bu_Husnul_1.pdf (684.05K)
Word count: 6168
Character count: 40730

PROBLEMATIKA DALAM MENINGKATAN MUTU KOMPETENSI MAHASISWA DI LPTK MANDIRI DAN PELUANG *LESSON STUDY* DALAM MENGATASINYA

Agus Muji Santoso

Program Studi Pendidikan Biologi dan Laboratorium Botani
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri
Email: agusmujisantoso@gmail.com

ABSTRAK

Setiap LPTK memiliki tangung jawab besar untuk menghasilkan calon guru yang berkualitas, termasuk LPTK mandiri. Profil masukan mahasiswa dan kesersediaan daya dukung LPTK mandiri yang berbeda dengan LPTK pemerintah menyebabkan munculnya probematika di lapangan. Penelitian survei ini bertujuan: (a) mengungkap problematika pada LPTK mandiri dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa dan beberapa penyebabnya, (b) upaya yang telah dilaksanakan LPTK untuk mengatasi masalah tersebut, (c) peluang program *lesson study* untuk mendukung mutu pembelajaran di LPTK mandiri. Data diperoleh melalui penyebaran angket, wawancara terhadap responden (dosen dan mahasiswa), serta observasi partisipasi selama satu bulan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa: (a) masalah utama adalah rendahnya mutu pembelajaran yang disebabkan profil motivasi calon mahasiswa, beragamnya latar belakang akademik, orientasi lulus, bentuk pengembangan diri, dan strategi pembelajaran dosen yang belum berorientasi pada pemberdayaan kecakapan abad 21, (b) peningkatan mutu proses penerimaan mahasiswa baru dan pengembangan sarana, (c) *lesson study* berpeluang besaar untuk mendukung upaya peningkatan mutu pembelajaran melalui budaya *learning community* pada dosen.

Kata kunci: LPTK, kompetensi mahasiswa, *lesson study*, guru profesional, problematika

PENDAHULUAN

LPTK mandiri pada umumnya menjadi pilihan kedua bagi calon mahasiswa setelah lulus pada jenjang sekolah menengah setelah tidak lulus SMNPTN. Hal ini dapat dipahami bahwa lulusan sekolah menengah cenderung memilih LPTK pemerintah yang telah memiliki pengakuan pengakuan publik yang baik. Misal berupa akreditasi perguruan tinggi, maupun akreditasi program studi yang dituju. Bentuk pengakuan publik lainnya yang menjadi pertimbangan adalah peringkat perguruan tinggi yang selama ini dilakukan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI. Wujud pemeringkatan tersebut adalah adanya kelompok perguruan tinggi yang berkluster unggul, mandiri, madya, dan binaan. Mutu perguruan tinggi, termasuk di dalamnya adalah LPTK mandiri juga menjadi pertimbangan bagi lulusan sekolah menengah untuk memilih LPTK.

Jumlah LPTK pemerintah dan daya tampung program studi dalam menyelenggarakan layanan pendidikan (proses pembelajaran) sangat dibatasi. Penetapan batas daya tampung tersebut dilakukan untuk menjamin mutu proses pembelajaran. Harapannya proses pembelajaran untuk menghasilkan calon guru berjalan dengan optimal. Proses

pembelajaran yang dilakasanakan oleh LPTK mampu memberikan bekal pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan zamannya. Hal ini seeprti yang diungkapkan oleh Widarto (2014) bahwa LPTK memiliki tangung jawab dalam menghaislkan guru profesional yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan dimasyarakat.

Namun, daya tampung program studi di LPTK pemerintah maupun mandiri yang terbatas tersebut, tidak sejalan dengan jumlah lulusan sekolah menengah yang memiliki minat untuk menjadi pendidik (guru). Hal tersebut dapat diketahui dari semakin tingginya rasio antara daya tampung dengan jumlah peminat (calon mahasiswa peserta seleksi). Bahkan ada kecenderungan bahwa rasio tersebut semakin naik setiap tahunnya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, tahun 2012 rasio tersebut pada program studi pendidikan Biologi pada salah satu LPTK pemerintah di Jawa Timur tercatat pada angka 1:45. Pada tahun 2013 meningkat menjadi 1:46,7. Contoh lainnya adalah pada program studi pendidikan Biologi pada LPTK di pemerintah di Jawa Timur juga. Pada tahun 2012, program studi tersebut memiliki rasio 1:30 dan meningkat menjadi 1:32 pada tahun 2013. Berdasarkan kondisi di atas, dapat disimpulkan bahwa daya tampung program studi LPTK pemerintah cenderung tetap sedangkan jumlah peminat cenderung mengalami kenaikan.

Lulusan sekolah menengah yang tidak lulus pada Seleksi Masuk Nasional Perguruan Tinggi Negeri (SMNPTN) memiliki alternatif untuk melanjutkan studi pada LPTK mandiri. LPTK mandiri yang dipilih oleh lulusan sekolah menengah tersebut tentunya merupakan LPTK yang dianggap memiliki pengakuan publik yang setara atau satu tingkat dibawah LPTK yang dituju pada saat mengikuti SMNPTN. Hal ini dikuatkan dari hasil studi pendahuluan bahwa dari 10 mahasiswa sejumlah lima mahasiswa memilih LPTK mandiri karena asumsi demikian.

Ternyata hasil studi pendahuluan berupa pengamatan pada salah satu LPTK mandiri di Jawa Tiimur mengungkapkan bahwa umumnya mahasiswa memiliki beberapa profil yang kurang maksimal. Contohnya motivasi belajar masih rendah dan keikutsertaan mahasiswa calon guru terhadap kegiatan pengembangan komptensi masih rendah. Profil masukan calon mahasiswa demikian, akan menjadi beban LPTK mandiri dalam menyelenggarakan pendidikan calon guru. Beberapa upaya telah dilaksanakan oleh LPTK tersebut untuk mengatasi profil mahasiswa. Selain itu, salah satu upaya yang dilakukan LPTK mandiri tersebut adalah dengan melaksanakan *lesson study*. Verhoef dan Tall (2011) mengungkapkan *lesson study* mampu meningkatkan prefesional dosen yan berdampak pada mutu pembelajaran. Hal tersebut disebabkan, *lesson study* mampu memperbaiki pengajaran (Melati *et al.,* 2014; Cerbin dan Copp, 20006) Namun, bagaimana pelaksanaan dan peluang *lesson study* dalam konteks peningkatan mutu kompetensi mahasiswa calon guru belum pernah dikaji.

Makalah ini bertujuan untuk mengungkap probelematika yang terjadi LPTK mandiri mellaui studi kasus tentang upaya meningkatkan mutu kompetensi mahasiswa calon guru dan potensi *lesson study* untuk mendukung upaya tersebut.

METODE

Penelitian ini berjenis studi kasus yang dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri. Problematika yang terjadi dalam peningkatan mutu pembelajaran bagi calon guru yang terjadi di program studi Pendidikan Biologi UN PGRI Kediri, diketahui dengan beberapa tahap. Pertama, menyebarkan angket terhadap profil masukan. Sejumlah 210 angket diberikan kepada mahasiswa semester VI dan VII. Adapun angket yang kembali sejumlah 145. Angket tersebut digunakan untuk menggali beberapa informasi yaitu profil latar pendidikan asal mahasiswa saat sekolah menengah, motivasi memilih UN PGRI Kediri, orentasi karir yang dimiliki mahasiswa, kegiatan yang dilakukan mahasiswa sebelum lulus, bentuk pengembangan diri sebelum lulus, dan ragam pengembangan diri untuk menunjang profesi guru. Instrumen yang digunakan adalah angket semi terstruktur. Kedua, dilakukan wawancara tidak terstruktur dengan pihak tentang upaya yang telah dilakukan untuk menunjang kompetensi mahasiswa. Ada 3 responden yang bersedia memberikan informasi. Ketiga, data profil strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen (jenis strategi pembelajaran yang sering digunakan, model penilaian, dan model penugasan) dihimpun dengan daftar pertanyaan wawancara tidak terstruktur kepada dosen. Diperoleh 6 dosen yang bersedia memberikan informasi data yang dimaksud.

Adapun data potensi *lesson study* diperoleh dari portofolio lembar observer, lembar monitoring *lesson study*, lembar refleksi dan rekomendasi pelaksanaan *lesson study* pada perkuliahan Struktur Perkembangan Tanaman (SPT) I dan Taksonomi Tumbuhan I 2013. Berdasarkan data yang diperoleh, ditentukan faktor penyebab dan faktor antara (jika ada). Oleh karena itu, dilakukan analisis faktor untuk menentukan penyebab munculnya problematika yang dimaksud dengan menggunakan paradigma sebab akibat (Gambar 1), kemudian data dianalisis secara deskriptif. Paradigma penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

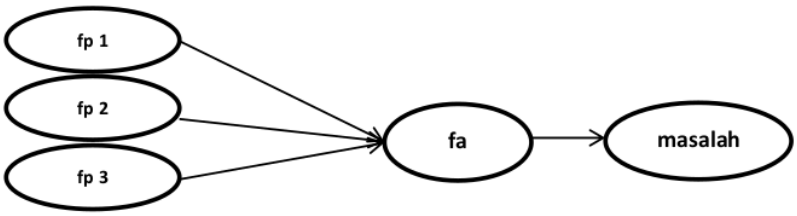

Gambar 1. Paradigma penelitian yang digunakan (fp = faktor penyebab, fa = faktor antara atau faktor pendorong)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika peningkaatan kompetensi mahasiswa calon guru diungkaap dengan cara menelusur beberapa data yang terkait dengan profil mahasiswa, profil pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen, dan profil pembinaan mahasiswa bidang karir dan kewirausahaan.

A. Problematika Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Calon Guru

Beberapa profil mahasiswa telah dihimpun dengan menggunakan angket. Adapun profil mahasiswa yang dihimpun meliputi: latar belakang pendidikan asal (pada saat sekolah menengah), motivasi memilih dan masuk program studi, orientasi karir mahasiswa setelah lulus, profil kegiatan mahasiswa dan ragam kegiatan pengembangan diri yang dilakukan sebelum lulus. Data yang diperoleh ditabulasi kemudian disajikan dalam bentuk diagram untuk memudahkan keterbacaan hasil yang diperoleh. Adapun data yang diperoleh terdeskrisipkan sebagai berikut.

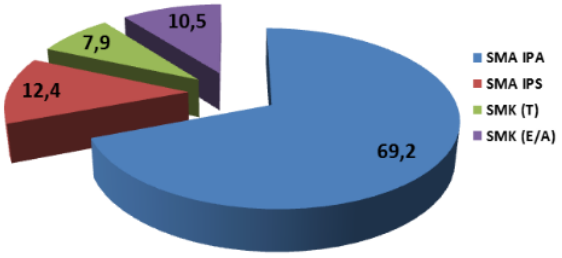

Gambar 2. Latar belakang asal pendidikan calon mahasiswa (n=145)

Latar belakang pendidikan calon mahasiswa (responden) cukup beragam. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan data yang tersaji pada Gambar 2. Asal kelas IPA mendominasi yaitu sejumlah 69,2%. Adapun dari kelas IPS, SMK Teknik, dan SMK Ekonomi Akuntansi secara berurutan sejumlah 12,4; 10,5; dan 7,9%. Walaupun calon mahasiswa ada yang tidak berasal dari kelas IPA, namun minat calon mahasiswa terhadap profesi (profil lulusan) program studi bidang ilmu alam cukup besar. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase mahasiswa dengan latar belakang asal pendidikan dar IPS, SMK Teknik, dan SMK Ekonomi Akuntansi yang juga mengambil program studi tersebut.

Adapun profil motivasi mahasiswa untuk menempuh studi di program studi Pendidikan Biologi juga cukup beragam. Berdasarkan Gambar 3, sebanyak 38% responden memiliki motivasi untuk memiliki studi lanjut karena pilihan dari dirinya sendiri. Sedangkan 31% responden menyatakan karena faktor gagal lulus SNMPTN

setelah lulus SMA. Faktor dari orang tua, menjajal peruntungan, dan tidak tahu (karena mengikuti teman) sejumlah 21%, 7%, dan 3%. Responden yang memilih karena faktor diri sendiri menyatakan beberapa alasannya. Misalnya, faktor akreditasi program studi yang baik (B) dari BAN PT, fasilitas kampus leih lengkap dibanding PTS lainnya, dan beberapa kakak kelas merupakan alumni kampus tersebut.

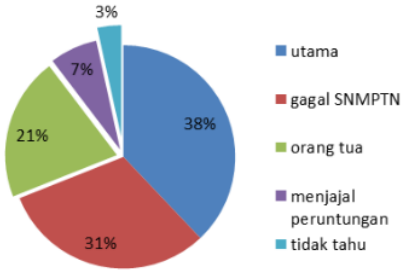

Gambar 3. Motivasi mahasiswa masuk UN PGRI Kediri (n=145)

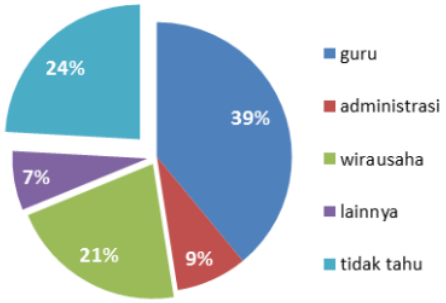

Gambar 4. Orientasi karir mahasiswa setelah lulus (n=145)

Hasil pengisian angket orientasi karir juga mengungkapkan bahwa responden memiliki orientasi karir yang masih cukup beragam juga. Pada Gambar 4, persentase responden yang belum memiliki orientasi karir setelah lulus sejumlah 24%. Sedangkan yang telah memiliki orientasi setelah lulus sebagai guru (pengajar), tenaga administrasi, wirausaha, dan lainnya secara berurutan sejumlah 39%, 9%, 21%, dan 7%. Persentase responden yang belum memiliki orientasi karir pada kategori cukup tinggii dapat disebabkan belum optimalnya pemahaman yang dimiliki mahasiswa tentang studi di perguruan tinggi dengan jenis alternatif profesi yang mungkin dapat diambil oleh mahasiswa setelah lulus.

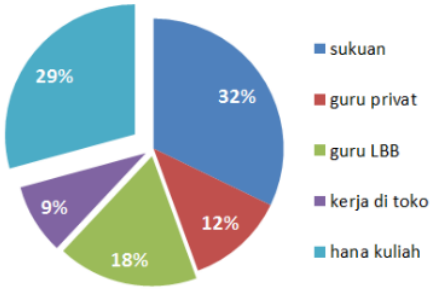

Gambar 5. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa sebelum lulus (n=145)

Ragam kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa sebelum lulus juga telah diperoleh dari hasil penyebaran angket. Berdasarkan Gambar 5, dapat diketahui bahwa sejumlah 32% responden memiliki kegiatan *sukuan* (mengajar di sekolah sebagai tenaga belum tetap), sebagai guru pada Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) sejumlah 18%, guru les privat sejumlah 12%, dan bekerja di toko sebesar 9%. Sedangkan yang masih kuliah cuku besar yaitu sebesar 29%. Berdasarkan data tersebut, dapat diperoleh informasi bahwa beberapa mahasiswa tellah berusaha untuk mengembangkan kompetensi dengan cara menjadi tenaga pengajar (guru) baik di sekolah, sebagai guru les privat mata pelajaran dan LBB, maupun dengan cara bekerja.

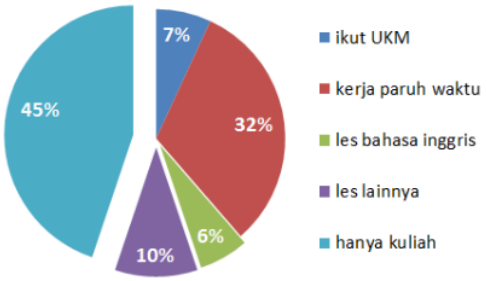

Gambar 6. Ragam bentuk pengembangan diri sebelum lulus (n=145)

Adapun ragam bentuk pengembangan diri yang telah dilakukan responden juga bervariasi seperti tersaji pada Gambar 6. Berdasarkan data tersebut, sejumlah 7% telah mengikuti UKM yang telah disedikan oleh universitas. Ada pula responden yang telah mengembangkan diri dengan bekerja paruh waktu, mengukuti les bahasa Inggris, les keterampilan lainnya (komputer dan perbaikan alat elektronika) secara berurutan sejumlah 32%, 6%, dan 10%. Namun, responden yang belum memiliki kegiatan pengemangan diri termasuk cukup besar yaitu mencapi 45%. Hal tersebut menandakan kesadaran diri mahasiswa terhadap penyiapan kompetensi diri lulusan masih rendah.

Dosen memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan akademik di perguruan tinggi (Luts dan Yusria. 2013). Khususnya dalam bidang pembelajaran. Oleh karena itu, profil pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen seharusnya mampu mendorong peningkatan mutu kompetensi mahasiswa.

Adapun profil pembelajaran yang selama ini dilaksanakan oleh dosen (responden) terdeskripsikan menjadi beberapa aspek sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran

   Strategi pembelajaran yang lazim digunakan oleh dosen masih multi strategi. Hal ini berarti bahwa dosen masih belum secara spesifik menggunakan salah satu jenis strategi pembelajaran yang ada. Misal strategi pembelajaran *Group Investigation*(GI), *Problem Based Learning* (PBL), *JIGSAW*, *Project Based Learning* (PjBL), *Number Head Together* (NHT), *Think Pair Share* (TPS), dan beberapa model atau strategi pembelajaran lainnya. Pada umumnya dosen masih menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan tujuan pembelajaran sekaligus materi perkuliahan. Dilanjutkan dengan umpan balik. Umpan balik dilakukan dalam bentuk memberikan pertanyaan pada beberapa sesi untuk dijawab secara individu maupun secara berkelompok. Kemudian dosen memberikan tugas kepada mahasiswa, misal menyelesaikan soal.

   Pada sisi lain, beberapa doen telah menerapak pembelajaran berasis masalah maupun proyek. Dosen memberikan masalah untuk dipecahkan secara berkemlompok maupun individu. Hasil pengamatan dicatat dan disusun dalam sebuah makalah untuk dipresentasikan di depan kelas. Namun, tahapan-tahapan pembelejaran yang dilakukan tersebut belum emngacu secara spesifik sesuai sintak strategi pembelajaran yang ada. Begitu pula pada pembelajaran berbasis projet. Dosen memberikan sebuah projet untuk diselesaikan dalam jangka waktu satu semester atau sampai tengah semester. Mahasiswa diminta untuk melaksanakan pengamatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan asistensi projet. Hasil projet disusun dalam bentuk makalah. Kemudian dipresentasikan di kelas untuk didiskusikan. Namun, tahapan pembelajaran berbasis projek tersebut belum mengacu pada sintak strategi pembelajaran yang khusus berbasis projek.

   Berdasarkan deskripsi tentang implementasi strategi pembelajaran yang digunakan oleh dosen di atas, dapat disimpulkan bahwa walaupun dosen telah memberikan penugasan maupun projek kepada mahasiswa, dosen belum menggunakan strategi pembelajaran yang spesifik. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilakukan belum dapat terevaluasi efektivitasnya dengan baik. Hal ini disebabkan pada proses pembelajaran tersebut tidak memiliki tahapan-

tahapan yang spesifik sebagaimana tahapan pembelajaran pada sebuah strategi/ model pembelajaran.

Hasil respondensi yang dilakukan terhadap beberapa dosen, umumnya dosen mengungkapkan bahwa beban mengajar yang tinggi menyebabkan dosen cenderung untuk memiliki orientasi untuk menyelesaikan target kurikulum. Dosen lebih cenderung untuk memiliki tujuan menyelesaikan materi perkulihan dari pada capaian pembelajaran. Hal ini mengakibatkan dosen menggunakan multi strategi dari pada menggunakan strategi pembelajaran tertentu yang memiliki tahapan pembelajaran yang telah baku. Melalui penggunakan multi strategi, dosen dapat melaksanakan proses pembelajaran lebih cepat. Dampaknya, dosen kurang memperhatikan hambatan belajar mahasiswa, sehingga jarang memberikan bantuan belajar. Selian itu, perkembangan belajar mahasiswa akan sulit untuk dievaluasi.

2. Perangkat ajar

Berdasarkan hasil observasi, dosen telah memiliki perangkat ajar yang lengkap. Perangkat ajar yang dimiliki berupa silabus, RPP, bahan ajar, dan media ajar. Bahan ajar yang dimiliki pada umumnya ada yang cetak, misalnya *hand out* dan non cetak misal materi dalam bentuk *power point*. Pada beberapa mata kuliah, perangkat ajar telah disusun secara bersama-sama melalui *lesson study*. Program *lesson study* dilaksanakan karena adanya program hibah perluasan *lesson study* dari Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi selama dua tahun.

Hasil penuluran naskah perangkat ajar diperoleh temuan. Pertama, pada perangkat ajar yang telah disusun, dosen belum menentukan strategi/ model pembelajaran spesfisik. Misal GI, TPS, PBL, maupun yang lainnya. Hal tersebut dapat diketahui dari rencana pengajaran yang disusun. Kedua, bahan ajar yang disusun masih belum memuat upaya mengkontekskan konsep. Bahan ajar masih memuat konsep-konsep yang sulit dipahami. Bahan ajar masih belum dikembangkan dengan memasukkan contoh yang terdapat di lingkungan sekitar maupun hasil – hasil penelitian. Selain itu, bahan ajar juga masih didominasi jenis *hand out*. Adapun jenis bahan ajar yang berorientasi untuk melatih kemandiri belajar mahasiswa belum tersebut. Hal ini dapat diketahui dari belum adanya modul bagi mahasiswa. Bahan ajar pun belum mengakomodasi upaya-upaya untuk menumbuhkan sikap inkuiri dan metakognisi mahasiswa.

Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang mampu mengembangkan kecakapan maupun keterampilan abad 21. Contohnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis dan berpikir kreatif), metakognitif, keterampilan argumentasi

ilmiah, dan teknologi komunikasi dan informasi. Bahan ajar yang baik tersebut diharapkan dapat memberdayakan kecakapan abad 21 pada diri mahasiswa sejak awal. Belum dikembangkannya bahan ajar yang memberdayakan keterampilan atau kecakapan abad 21 kepada mahasiswa disebabkan dosen masih memiliki beban tugas mengajar yang tinggi. Dosen memiliki beban mengajar yang tinggi sehingga alokasi waktu dosen lebih banyak digunakan untuk memberikan perkuliahan di kelas maupun praktik. Hal ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh dosen dalam mengembangkan bahan ajar yang telah dimiliki.

3. Penilaian pembelajaran

Penilaian dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam pembelajaran. Penilaian yang baik memiliki beberapa kriteria. Salah satunya adalah penilaian pembelajaran mampu mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, mengacu para proses, berbasis kinerja, berbasis dokumen, dan dilakukan dengan instrumen penilaian yang telah dikembangkan dengan karateritik materi dan peserta didik. Sejauh ini, penilaian pembelajaran mahasiswa dilakukan dengan menggunakan nilai dari ujian akhir dan ujian tengah semeter yang dilaksanakan secara terjadwal. Selain itu, nilai akhir juga ditentukan dari kehadiran, nilai tugas, dan praktikum.

Namun berdasarkan hasil observasi, diperoleh beberapa temuan. Pertama, penilaian yang dilakukan dalam ujian akhir semester maupun ujian tengah semester masih berjenis penilaian pemahaman konsep terhadap materi yang telah diajaran. Hal ini dapat diketahui dari jenis soal yang digunakan dalam ujian tersebut. Soal-soal yang disajikan masih berjenis C1 sampai C3. Walaupun beberapa mata kuliah telah menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang terkategori C4 bahkan C6. Kedua, penilaian praktikum masih dilaksanakan dengan berasis penilaian kognitif proses. Laporan praktikum digunakan sebagai sumber penilaian dosen dalam menilai praktikum. Seharusnya praktikum dilakukan berdasarkan keterampilan proses, unjuk kerja, maupun keterampilan spesifik lainnya. Ketiga, penilaian tugas secara umum masih dilakukan secara konvensional. Dosen masih menilai makalah yang dipresentasikan dengan kriteria penilaian yang belum dikembangkan. Baik untuk makalah berbasis penugasan projek maupun berbasis penyelesaian masalah. Seharusnya, penilaian makalah yang memuat hasil penyelidikan maupun berbasis projek dikembangkan sesuai karakteristik penugasan yang diberikan. Pada sisi lain, beberapa mata kuliah telah mengembangkan model penilaian yang megacu pada penilaian autentik.

Beberapa responden mengungkapkan bahwa penilain autentik membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup banyak. Oleh karena itu, pada umumnya hanya beberapa dosen yang menerapkan penilaian autentik saja. Sedangkan beberapa yang lainnya masih menggunakan penilaian konvensional. Berdasarkan wawancara kepada beberapa dosen, kondisi demikian juga disebabkan jumlah beban mengajar dosen yang cukup tinggi, sehingga alokasi waktu dan tenaga lebih banyak tercurah untuk proses pembelajaran di kelas.

Faktor besarnya jumlah beban mengajar dosen di kelas menjadi salah satu faktor pendukung yang munculnya problematika peningkatan kompetesi mahasiswa calon guru. Hal ini didasarkan hasil respondensi bahwa belum optimalnya penyiapan perangkat ajar (khususnya perencanaan pembelajaran dan bahan ajar), sistem penilaian (pelaksanaan penilaian autentik), dan perapan strategi pembelajaran yang memberdayakan kecakapan abad 21. Dosen yang memiliki beban belajar yang cukup tinggi memliki kesempatan yang terbatas dalam menyipakan pembelajaran yang baik. Dengan demikian, salah satu rekomendasi yang dapat diberikan oleh pihak pengelola pada tingkat progam studi, fakultas, dan universitas adalah memberikan beban tugas mengajar dosen yang wajar sesuai ketentuan undang-undang atau dengan memperhatikan beban aspek pelaksanaan Tri Dharma Pendidikan Tinggi lainnya bahkan sub aspek pengajaran itu sendiri. Misalnya pengembangan perangkat ajar (termasuk bahan ajar yang memberdayakan kecakapan abad 21) bagi mahasiswa. Selain itu juga upaya mengembangan sistem penilaian, khususnya penilaian autentik.

Berdasarkan deskripsi di atas, selain beragamanya profil mahasiswa (pendidikan asal, motivasi, orientasi karir, keterlibatan diri mahasiswa dalam pengembangaan diri) munculnya problematika peningkatan kompetensi mahasiswa calon guru juga didukung dengan profil pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen. Profil yang dimaksud meliputi startegi pembelajaran yang digunakan, ketersediaan perangkat ajar (termasuk bahan ajar) dan sistem penilaian yang digunakan dosen. Pada sisi lain, pembinaan bidang karir dan kewirausahaan juga belum optimal. Bentuk keterkaitan antara beberapa faktor tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk pemetaan faktor sebab akibat seperti tersaji pada Gambar 8 sebagai berikut.

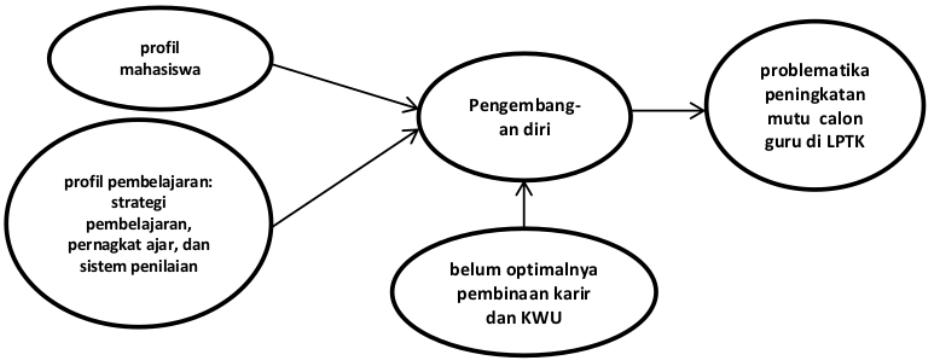

Gambar 8. Pemetaan faktor sebab dan akibat dalam problematika peningkatan mutu calon guru di LPTK mandiri

B. Upaya yang Telah Dilakukan

Profil mahasiswa (calon guru) yang cukup kompleks, menuntut dilaksanakannya beberapa upaya strategis. Beberapa upaya yang dimaksud antara lain:

1. Pengembangkan model program orientasi mahasiswa baru

   Program orientasi bagi mahasiswa baru dilaksanakan secara terpadu pada tingkat universitas dan program studi. Pada tingkat univeritas, fokus orientasi tentang motivasi, paradigma belajar di perguruan tinggi, kurikulum universitas dan pencirinya, lingkungan kampus dan organisasi. Fokus orientasi pada tingkat program studi adalah pengenalan profesi dan karir (profil lulusan program studi), kurikulum dan orientasi profil program studi secara umum (sarana laboratorium dan fasilitas lainnya, profil dosen, bidang minat).

   Selanjutnya, direkomendasikan pengembangan program orientasi mahasiswa baru sangat penting, khususnya terhadap bidang dan ragam aktivitas yang akan ditempuh oleh mahasiswa. Adiwaty dan Fitriyah (2015) melaporkan bahwa diperlukan berbagai ragam strategi inovatif dalam oreientasi mahasiswa baru agar mahasiswa cepat beradaptasi dengan lingkungan kampus yang baru.

   Pada program tersebut mahasiswa akan melakukan orientasi terhadap beberapa hal. Misal teman baru, kondisi dan lingkungan kampus yang sangat berbeda dengan jenjang seklah menengah, cara berlajar, pola komunikasi, dan program kegiatan pengembangan mahasiswa. Harapannya agar terbentuk *self efficacy* mahasiswa yang bagus. Hal ini seperti yang diungkakan oleh Irfan dan Suprapti (2014) bahwa *self effeicacy* dapat mendorong keberhasilan mahasiswa baru dalam menyesikan diri lebih awal sehingga mampu belajar dengan baik pada lingkungan yang berbeda dari kondisi sekolah.

2. Pembinaan bakat dan minat mahasiswa

Ada beberapa bentuk kegiatan yang telah dilakukan sebagai bentuk pembinaan bidang bakat dan minat mahasiswa. Misalnya menyediakan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Saat tersedia UKM Tari, Paduan Suara "Harmoni Nusantara", UKM Teater "Adab", Musik, Basket, Pencinta Alam "Mapala Pelita", Pramuka, Wushu, Korps Sukarela KSR PMI, Penelitian dan Penalaran, Karate, Pencak Silat, dan Kerohanian (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha). UKM memiliki fokus kegiatan untuk mengasah bakat dan minat mahasiswa sesuai jenis dan nama UKM, baik untuk kegiatan kompetesi atau pembinaan. Selain itu, bentuk lain pembinaan bakat dan minat mahasiswa adalah pengakomodasian mahasiswa yang memiliki bakat khusus atau talenta khusus bidang seni, olah raga, dan penalaran. Contohnya mengirim delegasi mahasiswa pada PORSEMNAS dan Kompetisi Karya Tulis Ilmiah.

Berdasarkan deskripsi tersebut, diperlukan pengembangan pembinaan karir dengan memanfaatkan layanan konseling dari laboratorium universitas. Pihak universitas telah memiliki fasilitas laboratorium konseling yang dikelola oleh salah satu program studi di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Layanan laboratorium konseling tersebut diharapkan dapat membantu secara insidental maupun terprogram bagi mahasiswa yang memerlukan konsultasi maupun *sharing* informasi tentang jenjang karir. Hidayati (2015) mengungkapkan perlunya layanan karir bagi peserta didik agar peserta didik memiliki orientasi yang jelas, sehingga membantu peserta didik untuk lebih fokus dalam belajar.

3. Pembinaan bidang kerohanian/ keagamaan

Pembinaan bidang kerohanian ini telah dilaksanakan oleh Biro Humas dan Kemahasiswaan di bawah kooridnasi Wakil Rektor III. Ada beberapa bentuk pembinaan pada bidang ini. Contohnya kajian rutin bidang ketauhidan, kajian rutin bidang muamalah, peringatan hari besar agama, penyelenggaraan sholat berjamaah secara rutin, dan mentoring secara berkala. Melalui kegiatan pembinaan kerohanian tersebut, diharapkan dapat meningkatkan paradigma hidup dan kehidupan pada diri mahasiswa. Pada akhirnya paradigma yang positif tersebut, dapat mendorong munculnya motivasi instrinsik dan sikap perilaku yang positif pula.

Indirawati (2006) menungkapkan bahwa kematangan beragama mahasiswa mampu mendukung sipak dan perilaku yang terkontrol. Melalui peningkatan aktivitas pembinaan keagamaan/ kerohanian, mahasiswa diharapkan mampu bersikap dan berperilaku yang sesuai denga norma sehingga mendukung kondosifitas atmosfer akademik kampus.

Berdasarkan deskripsi di atas, upaya yang telah dilakukan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa pada bidang karir dan kewirausahaan masih belum optimal. Sampai saat ini, bentuk pembinaan karir dan kewirausahaan yang dilakukan masih terintegrasi pada kurikulum. Universitas memiliki kurikulum wajib yag harus ditempuh oleh semua mahasiswa yaitu Kewirausahaan. Mata kuliah tersebut dapat dikembangkan capaian pembelajarannya sesuai dengan karakteristik setiap fakultas dan prohram studi masing-masing. Misalnya pada kurikulum program studi Pendidikan Biologi, mata kuliah tersebut berdiri sendiri sebagai mata kuliah wajib dengan menekankan berupa membekali mahasiswa agar mampu menggunakan pemahaman dan pengetahuan bidang Biologi dan pembelajarannya untuk menghasilkan produk (jasa/ barang). Misal menghasilkan pupuk organik dengan formulasi yang tepat untuk tanaman buah dan sayur. Contoh lainnya adalah menghasilkan mahasiswa mampu menghasilkan media ajar dengan harga terjangkau untuk membantu sekolah yang memiliki keterbatasan sarana. Hal tersebut mengindikasikan bahwa aspek karir dan kewirausahaan masih belum mendapatkan perhatian khusus dari pihak universitas.

C. Implementasi *Lesson Study*

Sejumlah empat program studi di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Nusantara PGRI Kediri telah melaksanakan *lesson study*. Program studi yang mengimplementasikan program tersebut antara lain Program Studi Pendidikan Biologi, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Sejarah, dan Pendidikan Kewarganegaraan.Program implementasi tersebut merupakan salah satu program Hibah Perluasan *Lesson Study* Batch V selama dua tahun mulai 2013 sampai 2014 dari Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.

Program studi Pendidikan Biologi melaksanakan program *lesson study* sesuai dengan kelompok bidang keahlian. Ada empat kelompok bidang keahlian yaitu Botani, Zoologi, Lingkungan dan Mikrobiologi, serta bidang Pembelajaran. Pada tahun pertama implementasi dilaksanakan pada bidang kehalian Botani dan Zoologi pada mata kuliah Taksonomi Tumbuhan I dan Struktur Perkembangan Hewan I. Pada tahun kedua, dideseminasikan pada mata kuliah Ekologi, Genetika Dasar, Struktur Perkembangan Hewan II dan Struktur Perkembangan Tumbuhan I. Selama program tersebut diimplementasikan, proses monitoring dan evaluasi dilaksanakan baik secara internal maupun eksternal. Selain itu, pendampingan langsung oleh beberapa praktisi dan ahli pembelajaran dan *lesson study* juga dilakukan. Misal dalam sosialisasi, workshop penyusunan perangkat ajar dan bahan ajar, pendampingan saat tahap *do* (*open class*)

dan *see* (refleksi), serta seminar hasil implementasi *lesson study*. Beberapa pakar yang pernah menjadi pendamping antara lain Dr. Ibrohim, M.Si dan Prof. Herawati Susilo dari FMIPA Universitas Negeri Malang.

Berdasarkan data yang diperoleh selama observasi partisipasi dan dari protofolio laporan program *lesson study*, diperoleh praktik terbaik (*best practice*) implementasi *lesson study*. Adanya *best practice* tersebut mendorong dampak positif bagi peningkatan mutu pembelajaran pada beberapa program studi pelaksana program *lesson study*. Adapun beberapa dampak positif (manfaat) yang diperoleh antara lain:

1. Bertambahnya tingkat kesiapan dosen dalam pengajaran

   Program *lesson study* telah menuntut tim kelompok bidang keahlian untuk memiliki perangkat ajar yang telah dikembangkan secara bersama-sama dalam pada tahap *plan* (perencanaan). Pada tahap ini, beberapa dosen dalam satu bidang kelompok bidang keahlian dituntut untuk mengkaji kembali naskah perangkat ajar yang dimiliki. Beberapa temuan mengungkapkan bahwa pada beberapa MK belum miliki perangkat ajar yang lengkap. Misal silabus yang belum memenuhi struktur dan format yang benar, indikator belum disesuaikan dengan spektrum kompetensi dasar, bahan ajar yang masih diambil dari satu sumber dan belum disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, kedalaman, dan keluasan matateri yang akan dibelajarkan. Temuan lainnya adalah bahan ajar masih mengandung miskonsepsi.

   Adanya *lesson study*, menuntut tim dosen dalam satu bidang keahlian untuk menelaah kembali isi naskah perangkat. Tidak hanya menyesuaikan dengan format atau struktur perangkat ajar yang baku atau lazim saja. Namun, tim dosen juga harus menelaah subtansinya. Misal, apakah informasi yang disajikan pada bahan ajar sudah benar atau masih mengandung miskonseps, jika sudah benar apakah informasi yang tersedia pada bahan ajar cukup membekali mahasiswa untuk belajar, dan apakah mudah dipahami oleh mahasiswa. Jadi, implementasi program *lesson study* memiliki dampak positif dalam pembelajaran. Khususnya memastikan perangkat ajar yang akan digunakan dosen siap dan bermutu.

   Perangkat ajar yang baik merupakan aspek yang penting dalam mendukung peningkatan mutu proses pembelajaran bagi mahasiswa. Hal ini juga dapat menjadi indikator tingkat profesional dosen dalam bidang pengajaran. Dosen yang profesional adalah dosen yang mampu menyediakan perangkat ajar dengan baik. Tidak hanya siap secara fisik saja, namun naskah perangkat ajar tersebut juga harus bermutu dari aspek subtansi (isi).

2. Dosen lebih bersikap terbuka dan reflektif

Implementasi *lesson study* juga berdampak positif pada sikap dosen. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil observasi partisipasi dan wawancara langsung, beberapa dosen cenderung bersikap lebih terbuka dan reflektif. Hal tersebut diketahui dari beberapa indikator. Misal, pada saat *plan* untuk materi Pteridophyta pada mata kuliah Taksonomi Tumbuhan I, dosen senior pengampu mata kuliah dapat menerima beberapa saran tentang modifikasi teknis pengamatan sampel yang akan digunakan dalam *open class*. Selama ini, dosen pengampu cenderung menekankan pengamatan pada aspek morfologi pada satu sampel dengan satu fase saja. Pada tahap *plan,* beberapa dosen sejawat memberikan saran agar pengamatan juga dilakukan terhadap sampel sejenis yang masih pada tahap generatif dan vegetatif akhir. Tujuannya agar mahasiswa dapat mengetahui daur hidup Pterydophyta secara lebih lengkap. Temuan lainnya adalah pada saat refleksi, dosen model lebih bersikap reflektif. Misalnya, dosen model lebih berani menyampaikan hal – hal yang dianggap kurang dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelasnya. Dosen model berlatih untuk mampu mengevaluasi pembelajarannya dan memyampaikan kepada teman dosen sejawat saat refleksi.

Dosen yang bersikap terbuka dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakannya merupakan salah satu indikator dosen preofesional. Pendidik profesional akan selalu mawas diri dan berupaya memperbaiki proses pembelajarann yang telah dilaksanakannya.

3. Dosen lebih dituntut untuk menghargai setiap perkembangan belajar mahasiswa.

Pada beberapa tahap refleksi, beberapa dosen mengakui bahwa dosen harus lebih cermat mengammati peserta didik (mahasiswa). Tujuannya agar dosen dapat mengetahui perkembangan belajar yag telaah terjadi pada diri mahasiswa. Hal tersebut sangat dianggap sangat penting karena dengan mengetahui perkembanagn belajar mahasiswa saat di kelas maupun di luar kelas, dosen dapat memberikan bantuan belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa. Contohnya, pada saat mahasiswa diminta untuk mengamati arsitektur akar beberapa tanaman sampel dalam sebuah kerja kelompok (perkualiahan Struktur dan Perkembangan Tumbuhan I), ada beberapa mahasiswa yang tidak dapat memgamati sampel dengan baik karena posisi sampel terlalu ditengah. Posisi sampel yang berada di tengah hanya akan dapat diakses oleh anggota kelompok yang berada di tengah saja, sedangkan yang berada di tepi akan kesulitan mengakses sampel untuk diamati. Dosen sebaiknya lebih peka terhadap hal tersebut sehingga dapat memberikan bantuan belajar kepada kelompok tadi. Misalnya dengan memberikan

saran untuk mengubah formasi tempat duduk anggota kelompok. Pada awalnya kelompok membentuk formasi duduk memanjang, diubah menjadi formasi melingkar atau huruf U.

Penerapan *lesson study* pada perkuliahan Struktur dan Perkembangan Tumbuhan I tersebut, memacu dosen untuk bersikap lebih cermat terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakannnya. Harapannya, mahasiswa dapat segera mendapatkan bantuan belajar dan dapat mencapai kompetensi lebih cepat. Sikap dosen yang demikian, sangat diperlukan karena merupakan ciri-ciri pendidik yang profesional khususnya pada bidang pedagogik. Pendidik yang profesional adalah pendidik yang mampu mengenali hambatan belajar siswanya (Doig dan Groves, 2011) dan dapat memberikan bantuan belajar kepada siswanya sesegera mungkin (Hurd dan Licciardo, 2005).

Berdasarkan uraian tentang dampak positif pelaksanaan *lesson study* di atas, dapat diperoleh beberapa pokok rekomendasi. Pertama, pelaksanaan *lesson study* pada beberapa progam studi di lingkungan FKIP dapat melatih dosen untuk menumbuhkan beberapa sikap positif yang selama ini belum dimiliki. Contohnya sikap lebih terbuka terhadap saran, bersikap lebih reflektif, dapat berlatih cermat dalam proses pembelajaran sehingga mampu memberikan bantuan belajar kepada mahasiswa lebih cepat, dan mendorong dosen untuk lebih siap dalam menyusun naskah perangkat ajar yang berkualitas.

Dampak positif yang yang muncul selama pelaksanaan *lesson study*, dapat diperoleh dosen dalam bentuk kelompok dosen dalam bidang keahlian. Misal dalam satu bidang keahlian botani terdapat empat dosen dengan spesifikasi bidang kepakaraan yang berbeda dan dengan profil kompetensi yang berbeda-bedaa. Hal tersebut menandakan bahwa *lesson study* mampu mendorong dosen-dosen dalam kelompok bidang keahlian untuk selalu belajar bersama-sama. Dosen yang ahli bidang biokimia dan fisiologi tanaman dapat memberikan saran proporsional sesuai pengalaman dan rekam jejak keahliannya kepada dosen bidang spesifikasi taksonomi dalam membelajarkan suatu topik. Baik terkait dengan subtansi materi maupun terkaait dengan startegi dan teknis implementasi di lapangan. Maupun sebaliknya. Contoh lainnya adalah pada saat *open class* perkuliahan Biologi Sel (topik ekspresi materi genetik), dosen bidang spesifikasi genetika dapat memberikan masukan kepada dosen pengampu Biologi Sel (dosen model) tentang subtansi materi maupun teknik strategi pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, ada proses kolaboratif dan kooperatif yang muncul pada saat tim dosen bidang kelompok bidang keahlian melaksanakan *lesson study*. Khususnya untuk menyiapkan perangkat ajar (silabus, RPP, bahan ajar, media ajar,

instrumen evaluasi, format penugasan mahasiswa dan rubrik penilaiannya), menyiapkan materi yang akan dibelajarkan, menentukan strategi untuk memberikan bantuan belajar mahasiswa baik skala individu maupun dalam kelompok kerja. Dengan demikian, pada dasarnya pada saat dosen melaksanakan *lesson study*, telah dilakukan upaya untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran. Pada saat dilaksanakan *plan* dengan teman sejawat bidang keahlian dengan baik, maka upaya penyiapan pembelajaran yang bermutu juga telah dilakukan. Pada tahap *do* (*open class*) tim dosen juga telah berupaya untuk meningkaatan mutu secara bertahap dengan mengedepankan proses pembelajaran sesuai hasil *plan*. Adapun pada saat *see* (refleksi), juga telah dilakukan upaya untuk mengevaluasi pembelajaran secara bersama yang menghasilkan rekomendasi perbaikan untuk tahap berikutnya.

Pelaksanaan *lesson study* secara berkelanjutan dan terus menerus oleh dosen, diharapkan dapat memperbaiki mutu pembelajaran secara bertahap (Doig dan Groves, 2011). Syamsuri dan Ibrohim (2011) serta Cerbin dan Kopp (2006) mengungkapkan budaya saling belajar dan selalu belajar akan mendorong terwujudnya budaya belajar sepanjang hayat. Temuan selama observasi dosen senior akan belajar tentang perkembangan metode maupu startegi pembelajaran bahkan perkembangan substansi materinya. Misal perkembangan Biologi modern, teknologi dan rekayasan pada biologi reproduksi, dan perkembangan kajian nanobiologi. Sedangkan dosen senior akan belajar tentang *best practice* yang selama ini telah diperoleh oleh dosen senior. Misal bagaimana mengatasi mahasiswa yang cenderung *introvert* dan kemampuan komunikasi dalam kelompok yang rendah. Bagaimana menggali mahasiswa yang tidak mampu belajar dengan baik. Kondisi demikian, maka pelaksanaan *lesson study* akan memacu difusi pengetahuan dan wawasan tentang substansi materi dan sikap profesional dari dosen satu kepada dosen lainnya. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa *lesson study* mampu meningkatkan kolaboratif dan kooperaatif antar dosen untuk memperbaiki proses pembelajaran bersama-sama.

Hal ini menguatkan pendapat bahwa pelaksanaan *lesson study* yang dilakukan secara kolaboratif akan membawa dampak sosiologis bagi pendidik (Syamsuri dan Ibrohim, 2011), mampu menjadi model pembinaan dosen (Anwar dan Rahmawati, 2014; Santoso *et al.*, 2011), mampu memberikan pengaruh terhadap cara mengajar pendidik (Towaf, 2016) melalui perbaikan kondisi kelas yang selama ini dilaksanakan secara mandiri oleh pendidik (Widarto, 2014)

Mengingat potensi *lesson study,* maka peran dosen untuk membentuk karakter mahasiswa melalui pembelajaran dapat dilakukan. Hal ini sesuai temuan Bali (2013) bahwa dosen memapu membentuk kepribadian dan karakter mahasiswa. Mahasiswa

yang semula cenderung malas, tidak memiliki orientasi pengembangan diri, belum terbangun metakognisi, belum berbangun orientasi belajarnya, dapat terbentuk secar abertahap melalui proses pembelajarn yang berkualitas. Yaitu pembelajaran yang dilaksanakan secara *lesson study*. Melalui *lesson study,* kemampuan dosen akan terbangun dengan baik. Hal ini mengingat tmuan yang diperoleh Setiawan (2010) mengungkapkan bahwa kemampuan dosen dalam pembelajaran akan meningkatkan motivasi dan kondisi belajar mahasiswa yang baik.

Kompleksitas karakterik profil mahasiswa LPTK mandiri diharapkan dapat diatasi secara bertahap melalui pelaksanaan *lesson study.* Jadi, *lesson study* sangat berpotensi untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi calon guru secara bertahap dengan prinsip budaya dosen belajar bersama-sama (*learning community*).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Problematika utama LPTK mandiri dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa adalah upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Ada beberapa aspek yang menjadi penyebab munculnya problematika tersebut yaitu faktor internal mahasiswa dan faktor profil dosen. Faktor internal mahasiswa meliputi: motivasi masuk LPTK mandiri bukan merupakan motivasi utama calon mahasiswa, calon mahasiswa memiliki latar belakang akademik yang beragam, mahasiswa masih memiliki orientasi setelah lulus yang kurang tepat. Hal tersebut didukung dengan faktor profil dosen yaitu strategi pembelajaran yang digunakan oleh dosen belum berorientasi pada pemberdayaan kecakapan abad 21. Misalnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis dan kreaatif). Selain itu, model penilaian dan pemberian tugas juga masih berbasis hasil, belum mengakomodasi basis kinerja dan dokumen, dan beban mengajar dosen yang cukup tinggi. Faktor profil dosen disebabkan tingginya beban mengajar dosen serta masih rendahnya sikap terbuka dan sikap belajar sepanjang hayat dosen. Kedua faktor tersebut mengakibatkan rendahnya mutu pembelajaran bagi mahasiswa calon guru.
3. Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kelemahan (faktor intenaal mahasiswa) antara lain meningkatkan mutu kriteria masukan (calon mahasiswa) pada sistem penerimaan mahasiswa baru dan pemberian materi orientasi kampus pada arah peningkatan motivasi dan kesadaran diri dalam belajar di perguruan tinggi. Adapun upaya yag telah dilakukan untuk mengatasi masalah pada profil dosen adalah dengan mengatur jadwal perkuliahan.

4. Program *lesson study* memilik peluang besar untuk membantu dosen dalam meningkatkan mutu pembelajaran dengan prinsip terbentuknya komunitas belajar antar dosen untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dra. Herawati Susilo, M.Sc., Ph.D yang telah memberikan masukan positif selama makalah ini dipresentasikan dan didiskusikan pada mata kuliah Wawasan Pendidikan pada Program Doktoral (S3) Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Malang. Terima kasih juag disampaikana kepada Sdr. Novian Adi dan M. Surur yang telah membantu menyebarkan angket.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar RB dan Rahmawati D. 2014. Pengembangan Model Pembinaan Kompetensi Calon Guru Matematika melalui Lesson Study. *Aksioma*. 3 (1): 1 – 8.

Adiwaty MR dan Fitriyah Z. 2015. Efektivitas Strategi Penyesuaian Mahasiswa Baru pada Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi (Studi pada UPN Veteran Jawa Timur). *Jurnal NeO-Bis*. 9 (1): 87 – 97.

Bali MM. 2013. Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *Humariora*. 4 (2): 800 – 810.

Cerbin W dan Kopp B. 2006. Lesson Study as a Model for Building Pedagogical Knowladge and Improving Teaching. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. 18 (3): 250 – 257.

Doig B dan Groves S. 2011. Japanese Lesson Study: Teacher Professional Development through Communities of Inquiry. *Mathematic Teacher Education and Development*. 13 (1): 77 – 93.

Indirawati E. 2006. Hubungan antara Kematangan Beragaman dengan dengan Kecenderungan Coping. *Jurnal Psikologi UNDIP*. 3 (2): 62-96.

Irfan M dan Suprapti V. 2014. Hubungan Self-Efficacy dengan Penyesuaian Diri terhadap Perguruan Tinggi pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 3 (3): 172 – 178.

Hidayati R. 2015. Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik dalam Meningkatkan Pemahaman Karir. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. 1 (1): 9 – 19.

Hurd J dan Licciardo L. 2005. Lesson Study: Teacher-Led Professional Development in Literacy Instruction. *Language Art*. 82 (5): 388 – 395.

Luts MN dan Yusria. 2013. Membangun Otoritas Keilmuan: Analisis Sitribusi Tugas Dosen Ditinjau dari Perspektif Manajemen Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi. *Media Akademika*. 28 (4): 507 – 528.

Melati HA, Junanto T, dan Lestari I. 2014. *Lesson Study untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran English for Chemistry I*. Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional pada Pembelajaran Kimia pada tanggal 10 Oktober 2014.

Santoso AM, Setyowati E, Nurimilawati M, dan Sulistiono. 2011. *Enhancing of Student Science Literacy a Protist Topic by Enhancing Inquiry Approach Based Lesson Study*. Prosiding *The 5th International Seminar on Science Education*. Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.

Syamsuri I dan Ibrahim. 2011. *Lesosn Study* (Studi Pembelajran). Malang: Universitas Negeri Malang Press.

Setiawan R. 2010. Analisis Pengaruh Faktor Kemampuan Dosen, Motivasi Belajar Ekstrinsik, serta Lingkungan Belajar terhadap Semangat Belajar Mahasiswa di Departemen Mata Kuliah Umum Universitas Kristen Petra. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. 1 (2): 229 – 244.

Sumardi. 2015. Model Pembinaan Dosen Berbasis Program Perluasan *Lesson Study* untuk Penguatan Proses Pembelajaran di LPTK Universitas Muhamadiyah Surakarta. *University Reseaarch Colloquium*. 128 – 135.

Towaf SM. 2016. Integration of Lesson Study in Teaching Practice of Social Study Student Teaachers to Improve the Quality of Learning and to Promote a Sustainable Lesson Study. *Joural of Eduation and Practice*. 7 (18): 83 – 91.

Widarto. 2014. *Implementasi Lesson Study untuk Perbaikan Proses Pembelajaran di LPTK*. Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Hasil Implementasi *Lesson Study* dalam Program STOLS FOR ITTEP pada tanggal 28 – 30 Nopember 2014.

Winarno A dan Iskandar D. 2012. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Kompentensi , Motivasi, dan Kesempatan Karir terhadap Kinerja Dosen Politeknik Telkom Bandung. *Jurnal Manajemen Indonesia*. 12 (2): 121 – 130.

Verhoef dan Tall. 2011. *Lesson Study: The Effect on Teacher's Prefessional Development. Proceedings of the 35th Conference of the International Group for the Psychology of Mathematics Education*. 4: 297 – 304.

PROBLEMATIKA DALAM MENINGKATAN MUTU KOMPETENSI MAHASISWA DI LPTK MANDIRI DAN PELUANG LESSON STUDY DALAM MENGATASINYA

ORIGINALITY REPORT

10%	10%	5%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pkm.uika-bogor.ac.id Internet Source	1%
2	file.upi.edu Internet Source	1%
3	Eurydice-Maria Kanellopoulou, Maria Darra. "The Contribution of the Lesson Study to the Development of a Collaborative Framework for the Operation of the School: Results From a Pilot Implementation in Secondary Education in Greece", International Journal of Contemporary Education, 2018 Publication	1%
4	ejournal.umm.ac.id Internet Source	1%
5	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	1%
6	e-journals.unmul.ac.id Internet Source	<1%

7	jurnal.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
8	anzdoc.com Internet Source	<1 %
9	isre.prosiding.unri.ac.id Internet Source	<1 %
10	www.findglocal.com Internet Source	<1 %
11	sinta3.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
12	fkip.um-palembang.ac.id Internet Source	<1 %
13	ejournal.uksw.edu Internet Source	<1 %
14	es.scribd.com Internet Source	<1 %
15	knepublishing.com Internet Source	<1 %
16	www.scribd.com Internet Source	<1 %
17	www.unika.ac.id Internet Source	<1 %
18	id.123dok.com Internet Source	<1 %

19	serd.artvin.edu.tr Internet Source	<1 %
20	jurnal.untirta.ac.id Internet Source	<1 %
21	repository.um.ac.id Internet Source	<1 %
22	www.hrpub.org Internet Source	<1 %
23	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
24	journal.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
25	litbangda.sumselprov.go.id Internet Source	<1 %
26	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
27	aksesreload.blogspot.com Internet Source	<1 %
28	lp2m.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
29	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
30	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %

31	moam.info Internet Source	<1 %
32	perpustakaan.bappenas.go.id Internet Source	<1 %
33	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		